

## BAB II DEFINISI TEORI

### A. Pola Asuh Demokratis Orangtua

#### 1. Pengertian Pola Asuh Demokratis

Secara bahasa, Pola asuh memiliki dua arti kata tersendiri yakni “pola” dan “asuh”. Pola yang berarti sistem, cara kerja, corak, model, dan bentuk (struktur). Sementara asuh yang berarti jaga, bimbing, pimpin, didik, dan rawat.<sup>1</sup> Secara istilah, pola asuh ialah semua cara perlakuan orangtua yang diterapkan pada anak.<sup>2</sup>

Dalam mendidik atau mengasuh anak merupakan tugas dan tanggungjawab orang tua di hadapan Allah SWT. Sebagaimana dalam Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Luqman : 13 yaitu:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ  
بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Al-Luqman : 13)

Tridhonanto mendefinisikan pola asuh ialah “*parenting is interaction between parent’s and children during their care*”. Artinya, pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak.

---

<sup>1</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Poa Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, 50.

<sup>2</sup>Wiwit Wahyuning, dkk, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputido, 2003), 126.

Pola asuh sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak.”<sup>3</sup>

Sesuai dengan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya pola asuh ialah cara yang digunakan orangtua dalam memberikan pengasuhan kepada anak secara terus menerus yang ditandai dengan memenuhi kebutuhan anak baik secara fisik (sandang, pangan, dan sebagainya) ataupun secara non fisik (pemberian didikan, bimbingan, pengawasan, kasih sayang akan masa depan nanti).

## 2. Jenis-Jenis Pola Asuh

Pola asuh menjadi sarana interaksi antara orangtua dengan anak. Pada dasarnya, pola asuh umumnya memiliki banyak jenis yang bisa diterapkan oleh orangtua ke anak mereka. Hal ini telah dikemukakan oleh para ahli. Menurut Diana, sebagai seorang psikolog klinis dan perkembangan menyatakan bahwasanya ada empat tipe pola asuh yang dapat dikembangkan dalam pengasuhan orangtua kepada anak di rumah yaitu: (1) pola asuh demokratis; (2) pola asuh otoriter; (3) pola asuh permisif; dan (4) pola asuh penelantar.

Lain halnya dengan Elizabeth, sebagai ahli psikologi perkembangan menyebutkan jenis pola asuh hanya ada 3, yakni (1) pola asuh otoriter; (2) pola asuh demokratis; dan (3) pola asuh *laissez fire*.

Sementara pandangan Stewart dan Koch, mengemukakan jenis pola asuh tersebut menjadi tiga kecenderungan dari pola asuh orang tua yaitu: (1) pola asuh otoriter; (2) pola asuh demokratis; dan (3) pola asuh permisif.<sup>4</sup> Adapun penjelasannya yakni:

### a. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pola asuh otoriter ialah suatu pola asuh orangtua yang cenderung menekankan pembentukan “kepribadian” anak lewat aturan-aturan yang harus dipatuhi anak dan kebanyakan cara didikannya mengandung intimidasi (mengancam anak. Terdapat berbagai ciri yang perlu diketahui pada pola asuh otoriter ini, seperti halnya: menerapkan hukuman kepada anak jika anak melakukan

---

<sup>3</sup>Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 4.

<sup>4</sup>Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 10.

kesalahan, komunikasi lebih dikuasai orang tua terus, control orang tua kepada anaknya sangat ketat, anak tidak diakui secara pribadi. Dampak dari sikap otoriter yang dilakukan orangtua bisa menyebabkan munculnya gejala mudah cemas, mudah menyerah, mudah menolak kedatangan orang lain, kurang aktif, dan mudah *overthinking*.<sup>5</sup>

b. Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*)

Pola asuh permisif ialah suatu pola asuh orangtua yang cenderung lebih membebaskan anak untuk melakukan apa saja sesuai kemauan dan keinginan mereka. Terdapat berbagai ciri yang perlu diketahui pada pola asuh permisif ini, seperti halnya: membebaskan penuh ke anak, kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang, tidak ada hukuman apapun bagi anak ketika melakukan kesalahan.<sup>6</sup>

c. Pola Asuh Demokratis (*Authoritative Parenting*)

Pola asuh demokratis ialah suatu pola asuh orangtua yang lebih memperhatikan anak melalui cara orangtua menjadi pendengar yang baik terhadap apa yang ingin disampaikan anak, lalu orangtua dan anak mendiskusikan kemudian menyatukan pendapat dan mengambil kesimpulan atas dasar kesepakatan bersama. Pola asuh demokratis ini merupakan perpaduan dari pola asuh otoriter dan pola asuh permisif, yang bertujuan untuk mewujudkan keseimbangan pada pendapat, tindakan, serta sikap baik orangtua maupun anak, posisi orangtua dan anak setara.<sup>7</sup> Adanya kesepakatan antara orangtua dan anak dapat meminimalisir perselisihan diantara keduanya. Orangtua dapat memberikan kebebasan kepada anak namun ada tanggung jawabnya juga. Dalam artian, orangtua tetap memantau setiap tindakan yang dilakukan anak dan moral anak bisa dipertanggungjawabkan baik diantara keduanya. Orang

---

<sup>5</sup>Kartini Kartono, *Peran Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta: Rajawali, 1992), 23

<sup>6</sup>Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 14.

<sup>7</sup>Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 16.

tua memberikan kepercayaan kepada anak untuk melatih anak agar bisa tanggung jawab terhadap perilaku, tindakan dan sikapnya.<sup>8</sup>

### 3. Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua

Pola asuh orang tua menjadi faktor terpenting dalam mengembangkan ataupun menghambat perkembangan sosial emosional remaja. Terlihat bahwa seorang remaja yang terbiasa hidup dengan kondisi keluarga yang *openminded*, saling menyayangi, saling menghormati, saling mengerti, dan meluangkan waktu untuk mendengarkan pemikiran-pemikiran yang ingin disampaikan dalam keanggotaan keluarga. Maka dapat menjadikan remaja tersebut sebagai generasi yang baik, patuh, dan bisa *openminded* terhadap aturan-aturan yang berlaku kepadanya. Berbeda dengan seorang remaja yang cenderung diatur dan diancam untuk patuh dan disiplin, serta harus patuh pada aturan-aturan orang tuanya. Maka dapat menjadikan remaja tersebut sebagai generasi yang tiada tujuan masa depannya nanti sekaligus tidak ada keberanian untuk maju berkembang.<sup>9</sup> Hal itu dikrenakan adanya faktor yang mempengaruhi bentuk pola asuh pada masing-masing keluarga.

Hurlock mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua kepada anaknya, yakni: Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, seperti: tingkat sosial ekonomi orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi yang berbeda-beda contohnya orang tua yang berasal dari tingkat social ekonomi menengah lebih bersikap hangat di dibandingkan orang tua yang berasal dari sosial ekonomi rendah. Kemudian tingkat pendidikan juga melatarbelakangi pendidikan orang tua atau tinggi rendahnya pendidikan orang tua akan cenderung berbeda dalam menerapkan pola asuh terhadap anaknya. Kepribadian orang tua meliputi bagaimana pengalaman pola asuh yang telah didapatkan oleh

---

<sup>8</sup>Puji Lestari , “Pola Asuh Dalam Keluarga (Studi Kasus pada pengamen anak – anak di kampung Jlagran Yogyakarta)”, *Jurnal Dimensia*, Vol 12 (2008), 53-54.

<sup>9</sup>Yeni Rahmawati,*Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana: 2010), 8.

orang tua, jumlah anak yang dimiliki orang tua juga akan sangat menentukan pola asuh yang diterapkan orang tua tersebut. Orang tua yang memiliki banyak anak (keluarga besar) cenderung mengasuh dengan pola asuh yang berbeda-beda. Sedangkan orang tua yang hanya memiliki sedikit anak, maka orang tua akan cenderung lebih intensif dalam mengasuh anak.<sup>10</sup>

Sementara Tridhonanto dan Beranda menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua ialah sebagai berikut:

a. Kepribadian Orangtua

Kepribadian orangtua merupakan faktor pembawaan orangtua dalam diri ketika mengasuh anaknya. Seperti halnya *neurotic* (gangguan urat saraf), yakni orangtua yang lebih “serius” dalam menjalani pola asuh kepada anaknya. Sehingga bisa mempengaruhi model pola asuh orangtua yang dipakai untuk mengasuh anak dalam sehari-harinya.

b. Pengaruh Kelas Sosial

Banyaknya permasalahan terkait dengan pola asuh pada kelompok sosial yang berbeda-beda, khususnya pada kelompok ekonomi menengah ke bawah. Rata-rata hasil pengujian mengatakan bahwa kelompok kelas sosial bawah cenderung menggunakan pola asuh otoriter dibandingkan dengan kelas social menengah. Sebagai orangtua pastinya mempunyai keinginan yang sama yakni ingin berkomunikasi kepada anaknya tetapi yang membedakan justru kepada gaya interaksi mereka, sebagai contoh: Orangtua dari kelas sosial bawah lebih cenderung menuntut anaknya untuk patuh kepada orang tua. Sedangkan pada kelas social menengah keatas orang tua lebih menghargai sikap anak yang berprestasi, memiliki pengetahuan yang luas, serta kemandirian yang tinggi.

c. Pengalaman Sikap Orangtua

Pada dasarnya, karakter maupun kepribadian yang dimiliki orangtua dari masa lalunya menjadikan hal itu

---

<sup>10</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Masa* Edisi ke V, (Jakarta: Erlangga, 1997), 234.



sebagai pengalaman orangtua dalam mengasuh anak dengan penuh waspada. Inilah yang menjadi pedoman bagi orangtua terhadap pembentukan sikap anak yang tepat sekaligus dapat membangun komunikasi orangtua dengan anak.

d. Menirukan Metode Sebelumnya

Kebanyakan orangtua mengasuh anak tanpa pedoman sikap dan lebih menggantungkan pengamatan semata dalam belajar sebagai orangtua yang baik. Sebagian orangtua masih memakai cara metode maupun pendekatan apa yang dipakai orangtua sebelumnya. Jadi, dia akan menirukan cara, tindakan, perilaku, sikap maupun pendekatan pola asuh yang telah diterimanya dari orangtuanya sebelumnya. Sederhananya, istilah pola asuh yang dipakai turun temurun dari orangtua sebelumnya kepada masing-masing anak.<sup>11</sup>

#### 4. Pola Pengasuhan Yang Efektif

Salah satu tanda keberhasilan pola pengasuhan orangtua yang efektif yakni anak mempunyai potensi tersendiri dalam mengenal norma-norma yang berlaku di masyarakatnya. Hal itu juga menjadi prioritas dalam pola asuh yang efektif sebagai wujud “cinta dan kasih sayang”. Adapun pola pengasuhan yang efektif diantaranya:

a. Ayah dan Ibu yang Kompak

Alangkah baiknya apabila ayah dan ibu saling berkompromi dalam menerapkan pola asuh kepada anak. Melalui ketentuan penerapan nilai yang baik dan menghindari nilai yang buruk kepada anak.

b. Pola Asuh Bersifat Dinamis

Pola asuh diharuskan selaras dengan suatu peningkatan pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Seperti halnya, pola asuh untuk anak seusia balita harus beda dengan pola asuh anak seusia sekolah. Hal ini dikarenakan perbedaan pada pola pikir masing-masing mereka ketika diajak berkomunikasi. Sehingga pola asuh yang perlu dipakai ke anak dengan berkomunikasi yang

---

<sup>11</sup>Al.Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 27-29.

mudah dipahami atau disesuaikan dengan usia pertumbuhan maupun perkembangan si anak.

c. Pola Asuh disesuaikan dengan Kebutuhan dan Kemampuan Anak

Pola asuh diharuskan selaras dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Sebagaimana diketahui bahwasanya setiap kebutuhan dan kemampuan anak berbeda-beda jadi wajar sebagai orangtua harus memperhatikan hal tersebut. Ambil contoh, orangtua melihat anaknya senang mendengarkan irama musik di usianya yang masih 1 tahun. Maka tugas orangtua ialah memahami keinginan anak melalui dukungan yakni memberikan pengarahan yang baik dalam mengembangkan minat anak.

d. Penerapan Disiplin

Penerapan disiplin juga menjadi salah satu faktor dalam pola asuh orangtua kepada anak. Disiplin dapat diterapkan orangtua melalui aktivitas ringan seperti menjalankan bersih-bersih di rumah. Ambil contoh, orangtua membiasakan anak untuk beres-beres kamar sehabis bangun tidur dan sebelum ke sekolah, anak dibiasakan untuk menuliskan “jadwal harian” agar kegiatan sehari-hari teratur. Akan tetapi, penerapan disiplin ini kategori flexibel menyesuaikan kebutuhan maupun keadaan anak tersebut.

e. Komunikasi yang Efektif

Orangtua bisa menjalin komunikasinya kepada anak dengan cara yang efektif, seperti halnya bila orangtua punya waktu luang bisa dipakai untuk mengobrol santai dengan anak. Selain itu, orangtua dapat mencoba menjadi pendengar yang baik bagi anak ketika bercerita. Kemudian bila dirasa waktunya tiba, orangtua baru merekomendasikan saran yang baik untuk mengarahkan anak apabila ada yang salah dalam pemikirannya.

f. Pola Asuh disertai Perilaku Positif dari Orangtua

Ketika orangtua yang akan mengasuh anak-anaknya, maka perlu disertai dengan perilaku-perilaku positif. Orangtua menjadi *role model* pertama dalam keluarga sekaligus menjadi contoh bagi anak-anaknya. Biasakanlah untuk menampilkan sikap yang baik dan positif agar mudah ditiru anak dengan nilai kebaikan pula.

g. Orangtua harus Konsisten

Sikap baik dalam pola asuh orangtua perlu ditampilkan secara terus menerus. Ambil contoh, orangtua melarang anaknya meminum es apabila lagi sakit batuk, nanti kalau sudah sehat baru diperbolehkan. Orangtua harus konsisten dalam menjalankan sikap tersebut agar anak bisa belajar jika diingatkan terus menerus.<sup>12</sup>

## 5. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ini merupakan perpaduan dari pola asuh otoriter dan pola asuh permisif, yang bertujuan untuk mewujudkan keseimbangan pada pendapat, tindakan, serta sikap baik orangtua maupun anak, posisi orangtua dan anak setara.<sup>13</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut ciri-ciri pola asuh demokratis antara lain : Sikap “*acceptance*” dan kontrolnya tinggi, bersikap *responsive* terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buruk.<sup>14</sup>

Sementara Tridhonanto dan Beranda mengemukakan ciri-ciri pola asuh demokrasi dapat dilihat: (a) anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya; (b) anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan; (c) menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukuman fisik, dan diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersifat edukatif; (d) memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ada keraguan mengendalikan mereka; (e) bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak; (f) mendekatinya kepada

---

<sup>12</sup>Al.Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2014) 94 -97.

<sup>13</sup>Puji Lestari , “Pola Asuh Dalam Keluarga (Studi Kasus pada pengamen anak – anak di kampung Jlagran Yogyakarta)”, *Jurnal Dimensia*, Vol 12 (2008), 53-54.

<sup>14</sup>Nawawi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1981),17



anak bersifat hangat; dan (g) memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.<sup>15</sup>

Pola asuh demokratis ialah suatu pola asuh orangtua yang lebih memperhatikan anak melalui cara orangtua menjadi pendengar yang baik terhadap apa yang ingin disampaikan anak, lalu orangtua dan anak mendiskusikan kemudian menyatukan pendapat dan mengambil kesimpulan atas dasar kesepakatan bersama.

Kemudian diperkuat Puji Lestari dalam polas asuh demokratis maka orangtua perlu memperhatikan beberapa aspek, diantaranya: Orang tua bersikap *acceptance* dan mengontrol tinggi, Orang tua bersikap responsive terhadap kebutuhan anak, Orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik atau yang buruk, Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak, Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, Orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak, Orang tua hangat dan berupaya membimbing anak, Orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan, Orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga, Orang tua menghargai disiplin anak.<sup>16</sup>

## 6. Indikator Pola Asuh Demokratis

Indikator pola asuh demokratis orang tua terhadap anak diantaranya sebagai berikut:<sup>17</sup>

### a. Melatih anak untuk bersikap mandiri

Orang tua berusaha dan membiasakan anak untuk bersikap mandiri dalam kehidupan sehari-harinya, tidak memanjakan dan terlalu mengkhawatirkan anak dalam melakukan segala hal dan aktivitas sehingga anak terbiasa didampingi orang tuanya.

---

<sup>15</sup>Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2014),16.

<sup>16</sup>Puji Lestari , “Pola Asuh Dalam Keluarga (Studi Kasus pada pengamen anak – anak di kampung Jlagran Yogyakarta)”, *Jurnal Dimensia*, Vol 12 (2008), 53-54.

<sup>17</sup>Fitri Puji Lestari, “Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas Xi SMAN 1 Dinorojo”, 14.

b. Komunikasi

Antara orang tua dan anak saling terbuka dan tidak ada yang di tutup-tutupi, komunikasi yang diterapkan orang tua bersifat dua arah, sehingga anak akan merasa leluasa dalam mengungkapkan pendapat sesuai apa yang dirasakan dan nyaman tidak merasa terintimidasi oleh kedua orang tuanya.

c. peraturan orang tua yang luwes

Walaupun peraturan dan kedisiplinan bertujuan demi kebaikan anak, orang tua juga perlu menyadari bahwa ada saatnya melonggarkan peraturan dan kedisiplinan tersebut, orang tua harus bisa melihat situasi dan kondisi anak agar tidak bersikap kaku kepada anaknya.

d. orang tua memberikan pengakuan terhadap anak

Memberikan penghargaan atas sesuatu yang dicapai anak walau tidak seberapa nilai penghargaan tersebut anak akan merasa senang dan menjadi kenangan manis serta motivasi untuk anak itu sendiri.

Sedangkan menurut Al Tridonanto dalam bukunya indikator-indikator pendukung pola asuh demokratis, antara lain:

a) Kedisiplinan

Kedisiplinan diberikan orang tua bertujuan agar anak mampu mengendalikan diri dari kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan yang ada di masyarakat, ada 3 kriteria kedisiplinan yang efektif, yaitu: memelihara harga diri anak, memelihara hubungan yang erat antara orang tua dan anak, menghasilkan atau menimbulkan suatu keinginan perubahan atau pertumbuhan pada anak.

b) Kebersamaan

Kebersamaan sangat diperlukan didalam keluarga guna menjalin keakraban antara satu sama lain, kebersamaan atau dalam kata arti kerjasama diberikan kepada anak guna menumbuhkan jiwa sosialisasi anak karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial.

c) Kegotong-Royongan

Apabila sejak usia dini orang tua sudah mengajarkan sikap gotong-royong anak akan ringan

tangan dan akan terbiasa hidup bergotong royong. Beban yang berat akan terasa ringan jika dilakukan secara gotong-royong dan bersama-sama.<sup>18</sup>

## B. Kecerdasan Moral Remaja

### 1. Pengertian Kecerdasan Moral

Secara bahasa, kecerdasan moral memiliki dua arti kata tersendiri yakni “kecerdasan” dan “moral”. Kecerdasan ialah berkaitan dengan kepintaran. Sedangkan moral ialah baik buruk yang diterima umum terkait perbuatan, sikap, akhlak, adab, tabiat seseorang. Jadi, kecerdasan moral ialah kecakapan seseorang dalam membedakan mana yang benar/baik dan mana yang salah/buruk sesuai norma-norma yang berlaku secara umum yang ditampilkan dalam bersikap, bertindak, maupun beradab terhadap aturan yang berlaku tersebut.

Menurut Falakhul Auliya, dkk mendefinisikan moral ialah sebagai berikut: Moral merupakan produk yang dihasilkan oleh agama dan budaya, yang mengatur tata cara manusia untuk berinteraksi dengan sesama manusia, secara etimologi moral berarti adat dan kebiasaan bagi masyarakat secara umum, moralitas bersumber dari aspek-aspek psikologis antara lain: moralitas memiliki emosional, moralitas memiliki komponen kognitif pemahaman sosial pada anak berkembang sehingga mereka mampu memahami sebuah tindakan mana yang baik dan mana yang buruk, moralitas memiliki komponen perilaku yang vital pikiran dan perasaan anak yang relevan dengan moral akan meningkatkan kemungkinan anak berperilaku sesuai pikiran dan perasaannya.<sup>19</sup>

Sehingga dibenarkan secara umum oleh Robert Coles terkait kecerdasan moral yakni: Kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan salah. Artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut sehingga orang-orang

---

<sup>18</sup>Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2014) 47.

<sup>19</sup>Falakhul Auliya, dkk., *Kecerdasan Moral Anak Usia Dini* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2020), 7.

bersikap terhormat. Kecerdasan yang dimaksud disini meliputi karakter-karakter, seperti: bersikap baik dan mempunyai kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain, memiliki jiwa toleransi yang tinggi, memiliki rasa empati yang tinggi, dapat menimbang hal baik dan buruk, serta memiliki karakter yang kuat.<sup>20</sup> Buku *The Moral Life Of Children* yang membahas pemikiran moral sewaktu pemikiran tersebut dibentuk oleh pengaruh diluar rumah. Oleh kelas maupun suku bangsa, oleh peristiwa-peristiwa kemasyarakatan, oleh kekuatan-kekuatan budaya, pembaruan sekolah, hadirnya bom nuklir di tengah-tengah kita, tempat anak-anak bermain, dan pengadaan yang di timbulkannya.<sup>21</sup>

## 2. Aspek-Aspek Kecerdasan Moral

- a. Empati, anak yang memiliki empati cenderung memiliki sifat sensitif, menunjukkan kepekaan pada kebutuhan dan perasaan orang lain, menunjukkan pengertian atas perasaan orang lain, membaca memberikan reaksi isyarat nonverbal dan verbal dengan tepat, mampu memahami sudut pandang orang lain, indikator dari empati ada dua yaitu mampu memahami dan merasakan perasaan orang lain.
- b. Nurani, anak yang memiliki rasa nurani tinggi cenderung berani meminta maaf dan mengakui kesalahan yang diperbuat, bersikap jujur dan bisa dipercaya, mengakui kesalahan atas perilaku baik perilaku benar atau salah dan tidak melimpahkan kesalahan kepada orang lain, bertanggung jawab secara penuh atas apa yang diperbuat, Indikator nurani antara lain: malu atas perbuatan buruk yang sudah dilakukan, bersikap baik walaupun dalam tekanan dan begitu juga sebaliknya, bertanggung jawab penuh atas kesalahan sendiri.
- c. Kontrol Diri, anak dengan kontrol diri cenderung menunggu giliran dan jarang memaksakan pendapatnya, mudah kembali normal ketika sedang merasa

---

<sup>20</sup>Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 4.

<sup>21</sup>Robert Coles, *Menumbuhkan Kecerdasan Moral Pada Anak*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), 3.

frustasi/kecewa atau marah, jarang membutuhkan teguran atau peringatan, bujukan untuk bertindak benar.

- d. Rasa Hormat, sikap rasa hormat mendorong anak untuk bersikap baik terhadap semua orang, seperti jika ingin dihormati oleh orang lain anak harus bersikap sebaliknya, hal ini mencegah anak untuk bersikap kasar tidak adil, mudah marah dan tidak menghargai orang lain, serta akan meningkatkan rasa hormat anak kepada orang lain, menghormati dirinya sendiri. Indikator respek yaitu: Menyapa dan memberi salam ketika berpapasan dengan orang lain, menghormati orang tua, tidak menyela perbincangan orang dan cenderung pendengar yang baik.
- e. Kebaikan Hati, membantu anak untuk menunjukkan sikap kepeduliannya terhadap kepada orang yang lebih tua maupun sebaya, supaya anak tidak narsistik dan mementingkan kepentingannya sendiri. Kebaikan anak membuat anak lebih banyak memikirkan kebutuhan orang lain, menunjukkan kepedulian, ringan tangan.
- f. Toleransi, toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan, menghargai orang lain tanpa membedakan suku dan budaya maupun kepercayaan, memperlakukan orang lain dengan baik dan menghargai orang – orang yang berbeda dari diri anak.
- g. Keadilan, menuntun anak untuk memperlakukan orang – orang dengan sangat baik, menyetarakan dan tidak memihak, Keadilan ini meningkatkan kepekaan moral anak, akan mendorong pihak yang diperlakukan secara tidak adil menuntut semua orang agar tidak pandang suku dan bangsa, budaya serta status ekonomi.<sup>22</sup>

### 3. Faktor-Faktor Perkembangan Kecerdasan Moral

Maharani menjelaskan bahwa pembentukan moral yang berkualitas dapat dilakukan orang tua kepada anaknya sejak dini hingga remaja, penggunaan asuhan yang tepat orang tua juga sangat mempengaruhi pembentukan kecerdasan moral anak, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan moral pada anak meliputi hubungan individu,

---

<sup>22</sup>Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 7 - 8.



sifat dan karakteristik individu, serta lingkungan social.<sup>23</sup> Selain itu, beberapa hal yang menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan moral ialah struktur kepribadian dan lingkungan

Sementara Falakhul Auliya, dkk mengemukakan beberapa hal yang menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan moral ialah:<sup>24</sup>Peran hati nurani yaitu kemampuan untuk menalar apa yang benar dan salah apabila berhadapandengan situasi yang memerlukan penilaian atas perilaku yang harus dilakukan, peran rasa bersalah dan rasa malu, yaitu apabila sikap individu dan tindakannya tidak mencerminkan norma dan moral yang ada, dan tidak sesuai dengan harapan masyarakat, peran interaksi social yaitu memberikan kesempatan anak mempelajari dan mengaplikasikan standart perilaku atas dasar persetujuan lingkungan sosialnya seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan dalam interkasinya dengan orang lain.<sup>25</sup>

Disamping itu, kecerdasan moral juga dipengaruhi oleh faktor lain yaitu pendidikan, kecerdasan, interaksi social, dan teman sebayasedangkan ada beberapa faktor juga yang diidentifikasi sebagai dekandasi moral yaitu: lingkungan social yang kurang optimal dalam pembinaan moral, kurang kuatnya penanaman agama, dan yang terakhir adalah mulai munculnya budaya hedonis pada masyarakat.<sup>26</sup> Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, hal yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan moral anak ada dua, yaitu faktor internal, faktor internal ini meliputi, jenis kelamin, usia individu, dan temperamen individu. Sedangkan faktor eksternal meliputi, interaksi social individu pada lingkungan terhadap, pengasuh, teman, orang tua, saudara, masyarakat.

---

<sup>23</sup>Laila Maharani, “ Perkembangan Moral Pada Anak ”, *Konseli : Jurnal Bimbingan dan Konseling* 1, no. 2 (2014) : 104, diakses pada 25 Januari tahun 2020, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article/view/1483>.

<sup>24</sup>Falakhul Auliya, dkk., *Kecerdasan Moral Anak Usia Dini*, 35 – 36.

<sup>25</sup>Falakhul Auliya, dkk., *Kecerdasan Moral Anak Usia Dini*, 37.

<sup>26</sup>Falakhul Auliya, dkk., *Kecerdasan Moral Anak Usia Dini*, 38.

#### 4. Metode Pengembangan Kecerdasan Moral

Menurut Sutika menyatakan bahwasanya terdapat beberapa metode yang digunakan orangtua dalam menumbuhkan perkembangan moral anantara lain:

- a. Menanamkan nilai-nilai agama, orangtua dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak melalui berbagai aktivitas keagamaan yang ada dimasyarakat seperti, menghadiri acara keagamaan yang diadakan di tempat ibadah atau yang diadakan oleh tetangga sekitar memasukkan anak kesekolah yang berbasis agama, hal ini diperlukan agar anak memiliki nilai ketakwaan yang kuat pada dirinya.
- b. Memberi contoh baik,orang tua merupakan contoh pertama yang ditiru anak,kebiasaan dan keseharian orang tua akan ditiru anak, oleh karena itu orang tua harus menjadi model yang baik bagi anak dalam berperilaku.
- c. Memberikan teguran, anak sering kali menginginkan kebebasan dari orang tuanya, tetapi sikap tegas orang tua juga sangat diperlukan apabila anak melakukan kesalahan dan penyimpangan, hal ini bertujuan agar anak tidak mengalami kesalahan yang sama lagi lain waktu.
- d. Perhatian kepada anak, terkadang seorang anak sangat membutuhkan penghargaan dari orang tuanya alangkah baiknya jika orang tua memberikan perhatian kepada anaknya, contoh kecil memuji jika anak berbuat baik atau mendapat prestasi yang bagus dan memberikan suport anak jika sedang down
- e. Mengelola emosi, anak membutuhkan lingkungan yang nyaman dalam kehidupan sehari – sehari mengelola emosi dengan baik akan memberikan rasa nyaman kepada anak ke orang tuanya.
- f. Menerapkan sikap disiplin pada anak dapat dilakukan dengan melakukan pendekatan pada anak yang disesuaikan dengan masa perkembangannya, kedisiplinan sejak usia dini dapat membiasakan anak untuk menghargai dan mengelola waktu dengan baik.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>I Made Sutika, “ Implementasi Pendidikan Keluarga dalam Menanamkan Nilai – Nilai Moral Anak (Studi di Taman Penitipan Anak Werdhi Kumara I Panjer Kecamatan Denpasar Selatan” *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya* 7, no. 1 (2017) : 1 – 10.

Lain halnya dengan yang disampaikan oleh Ahmad bahwasanya pembentukan perilaku moral dapat dilihat dari: Dalam pembentukan perilaku moral, salah satu faktor penunjang perilaku anak agar menjadi pribadi yang bermoral adalah melalui kedisiplinan, karena perasaan sayang orang tua akan tumbuh pada orang yang melakukan kedisiplinan. Memperkuat perilaku altruistik (suka menolong) hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa empati, selain itu harus memberikan contoh teladan yang baik oleh sebab itu kepribadian orang tua harus baik dan sesuai nilai kemerdekaan, nilai saling menerima, nilai kesamaa. Pembentukan pengetahuan moral, mengenalkan nilai – nilai moral yang ada di masyarakat kepada anaknya seperti, memberikan contoh teladan yang baik, mengajarkan pendidikan agama untuk berinteraksi di masyarakat, memberi motivasi dan menerapkan sikap patuh. Serta memberi pemahaman anak akan nilai kebenaran dan kesalahan, tanggung jawab, kepatuhan, kepedulian dan aturan norma lainnya. Pembentukan perasaan moral, hal – hal yang bisa dilakukan orang tua untuk mebentuk perasaan moral antara lain: menumbuhkan sikap kasih sayang, melakukan pengasuhan yang disiplin, memunculkan perasaan bersalah, menguatkan hati anak.<sup>28</sup>

## 5. Pengertian Remaja

Secara bahasa, remaja dimaknai pemuda, balig, taruna. Remaja ialah manusia yang beumur 12-17 tahun. Jadi, remaja merupakan fase perpindahan mulai dari kanak-kanak hingga mendewasa yang ditandai dengan perubahan maupun perkembangan seseorang secara emosional, social, fisik, dan mental. Masa remaja dimulai ketika dia berumur 12 - 21 tahun teruntuk wanita dan 13-22 tahun teruntuk laki-laki. Remaja yang dijelaskan oleh Ali dan Asrori ialah sebagai berikut: Secara psikologis, remaja merupakan usia dimana seseorang menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, sebuah usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tigtak orang yang lebih tua

---

<sup>28</sup>Ahmad Yanizon, “Peran Orangtua Terhadap Perkembangan Anak dalam Keluarga”, *Jurnal Kopasta* 3, no2 (2016): 46 – 55.

melainkan sejajar atau sama dengan orang dewasa.<sup>29</sup> Sedangkan gambaran umum masa remaja telah diperjelas Yudrik dengan kategori berikut: Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang mulainya pada usia 12 atau 13 dan berakhir pada usia belasan tahun atau awal duapuluh tahun<sup>30</sup>

Kemudian diperkuat oleh Drajat Zakiah dengan penjelasan: Masa remaja terbagi menjadi dua tingkat, yaitu masa remaja pertama, umur 13 sampai dengan 16 tahun dimana pertumbuhan jasmani dan kecerdasan tumbuh dengan sangat cepat. Dan kedua masa remaja terakhir, kira-kira umur dari 17 sampai umur 21 tahun yang merupakan pertumbuhan atau perubahan terakhir dalam pembinaan pribadi dan sosial. Sedangkan kematangan beragama dicapai pada saat umur 24 tahun.<sup>31</sup> Sesuai dengan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya remaja ialah seseorang yang mengalami perkembangan mulai sejak awal yang ditandai dengan perubahan pada “kematangan seksual”. Selain itu juga seseorang yang mengalami perkembangan psikologis mulai sejak kanak-kanak hingga remaja sekaligus pada perkembangan sosial ekonominya.

### C. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian-penelitian terdahulu dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Marwati Wulansari, dengan judul: “*Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dan Lingkungan Sekolah Dengan Kecerdasan Emosional Anak Siswa SD Kelas V Kecamatan I, Sleman Kabupaten Sleman, 2013*”. Hasil penelitian yang diperoleh penelitian ini menyatakan bahwa, “Terdapat pengaruh yang positif antara pola asuh demokratis orang tua dengan kecerdasan moral anak siswa sd kelas V Kecamatan I, Sleman sebesar 0,540 dan terdapat pengaruh yang positif lingkungan sekolah dan pola

---

<sup>29</sup>Mohammad Ali, dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : PT Bumi Askara, 2011), 9.

<sup>30</sup>Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 220.

<sup>31</sup>Daradjat Zakiah. 1971, *Membina Nilai – Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang, 2005), 141.

asuh orang tua secara bersama – sama dengan kecerdasan moral anak siswa sd kelas V Kecemee I, Sleman sebesar 0,68.<sup>32</sup> Adapun persamaannya ialah sama-sama tentang pola asuh dan kecerdasan moral. Perbedaannya ialah dalam penelitian Marwati Wulansari membahas hubungan pola asuh demokratis orang tua terhadap kecerdasan moral anak, sedang kan peneliti pada penelitian ini membahas tentang pengaruh pola asuh demokratis orangtua terhadap kecerdasan moral remaja.

2. Penelitian yang dilakukan Kharisma Matahari Virgita Hermanta Putri, dengan judul: “*Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Dengan Tingkat Kecerdasan Moral Anak Usia Pra Sekolah 4-6 Tahun Di TK Pelita Jaya Surabaya, 2017*”. Hasil yang diperoleh penelitian tersebut yakni “Pola asuh demokratis dapat membentuk kecerdasan moral yang lebih tinggi, kecerdasan moral anak di TK Pelita Jaya Suabaya dalam kategori tinggi serta semakin baik pola asuh yang diterapkan orang tua maka semakin tinggi kecerdasan moral anak tersebut”.<sup>33</sup> Persamaannya ialah focus penelitian ini, yakni pengaruh bimbingan orang tua terhadap kecerdasan moral dan fokus penelitian sama yakni untuk memperoleh data pengaruh bimbingan orang tua terhadap kecerdasan moral remaja. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel penelitian, dimana variabelnya dipenelitian Virgita hanya berfokus pada pola asuh dari sudut pandang ibu saja dan tidak spesifik jenis pengasuhan apa, sedangkan pada penelitian ini ayah dan ibu atau bisa disebut juga orang tua.
3. Penelitian yang dilakukan oleh K.P Pratiwi Yuliana B, dengan judul: “*Tingkat Kecerdasan Moral Siswa Kelas XI SMA BOPKRI 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018*”. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut yakni terdapat Sembilan item kecerdasan moral yang capaian skornya

---

<sup>32</sup>Marwati Wulansari, “ Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dan Lingkungan Sekolah Dengan Kecerdasan Emosional Anak Siswa SD Kelas V Keceme I Sleman Kabupaten Sleman 2013”, Skripsi ( Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014): 72.

<sup>33</sup> Kharisma Matahari Virgita Hermanta Putri, “ Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Dengan Tingkat Kecerdasan Moral Anak Usia Pra Sekolah 4-6 Tahun Di TK Pelita Jaya Surabaya”, Skripsi ( Surabaya: Universitas Airlangga Surabaya, 2017): 60.



sedang atau masih belu bisa dikatakan begitu baik namun secara keseluruhan bisa dikatakan bahwa kecerdasan moral siswa kelas XI BOPKRI 2 YOGYAKARTA sudah sangat baik, item – item tersebut antara lain berasal dari aspek hati nurani dan control diri dimana item yang memiliki nilai tinggi adalah hati nurani yang indikatornya adalah aspek control diri.<sup>34</sup> Adapun persamaannya ialah sama-sama bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan moral terhadap remaja. Sedangkan perbedaannya ialah dalam penelitian ini hanya menggunakan satu variabel sedangkan dalam penelitian peneliti menggunakan dua variabel yang saling mempengaruhi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Setyowati, dengan judul: *“Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Anak Usia Dini Di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpathan Balong Ponorogo, 2020”*. Penelitian yang dilakukan memperoleh hasil bahwa mayoritas kecerdasan moral anak usia dini di TK tersebut dalam hal sopan santun dan menaati peraturan, perkembangannya dalam kategori baik, dikatakan demikian karena anak sudah memenuhi indicator perilaku dasar kecerdasan moral, seperti berkembangnya prinsip perilaku social dan tumbuhnya control diri, peranan orang tua juga sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan moral anak nusia dini seperti: orang tua harus menjadi pendidik bagi anak-anaknya.<sup>35</sup> Persamaannya ialah sama-sama membahas tentang orang tua dan kecerdasan moral yaitu orang tua memiliki peran adil dalam meningkatkan kecerdasan moral anak, jika penelitian yang dilakukan Tri Setyowati hanya dikatakan peran orang tua saja tanpa menspesifikasi pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya. Perbedaannya ialah peneliti lebih menspesifikasikan pola asuh orang tua yakni pola asuh demokratis, perbedaan penelitian ini terletak pada yang dipengaruhi Tri Setyowati lebih berfokus pada perkembangan

---

<sup>34</sup> K.P Pratiwi Yuliana B, “Tingkat Kecerdasan Moral Siswa Kelas XI SMA BOPKRI 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018” , Skripsi (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018): 67.

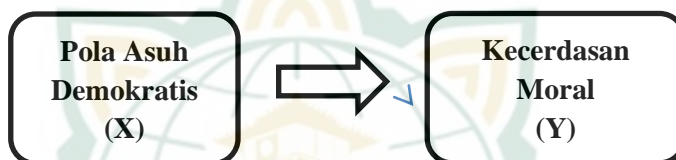
<sup>35</sup> Tri Setyowati, “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Anak Usia Dini Di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpathan Balong Ponorogo”, Skripsi (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020): 56.

kecerdasan moral anak usia dini, sedangkan peneliti berfokus pada kecerdasan moral remaja.

#### D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ialah gambaran atau representasi “alur pikir penelitian” yang telah terkonsep sebelumnya.<sup>36</sup> Sesuai kajian teoritis yang sudah diperjelas maka kerangka berpikir penelitian ini ialah:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**



Gambar bagan diatas diketahui bahwasanya terdapat dua variabel yakni variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Pada variabel independen ini ialah pola asuh demokratis. Sedangkan pada variabel dependennya ini ialah kecerdasan moral.

#### E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah dugaan sementara dalam menanggapi rumusan masalah sebelumnya. Dinyatakan sementara, sebab jawabannya berlandaskan kaidah secara teoritis bukan pada kaidah secara empiris yang telah ada.<sup>37</sup> Jadi, hipotesis identik dengan jawaban teoritis dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Sesuai deskripsi teori tentang judul: “pengaruh pola asuh demokratis orangtua terhadap kecerdasan moral remaja anggota IPNU IPPNU Ranting Desa Mejobo Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus”, maka peneliti mempunyai hipotesa sebagai berikut:

Ha : “Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua demokratis dengan kecerdasan moral remaja

<sup>36</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 60.

<sup>37</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*), 64.

anggota IPNU IPPNU Ranting Desa Mejobo Kecamatan  
Mejobo Kabupaten Kudus”.

Ho : “Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara  
pola asuh orang tua demokratis dengan kecerdasan moral  
remaja IPNU IPPNU Ranting Desa Mejobo Kecamatan  
Mejobo Kabupaten Kudus”.

